

# ANALISIS RESIKO MELALUI METODE STANDAR DEVISIASI STUDI KASUS SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA

Alfiah Prima Sejati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author, email: alfiahprima8@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v5.i9.2023.5

## Kata kunci

Resiko  
Standar Deviasi  
Perbankan

## Abstrak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu adalah dengan melakukan investasi. Dimana investasi dapat diartikan sebagai kegiatan penanaman modal dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam berinvestasi, risiko sering kali dialami oleh investor. Dimana hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan yang bergerak secara tidak pasti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis volatilitas harga saham perusahaan perbankan di Indonesia dengan menggunakan standar deviasi sebagai metodenya, yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih saham perbankan sebagai tujuan investasi. Berdasarkan perhitungan standar deviasi, menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham bank lainnya. Sedangkan saham dengan nilai standar deviasi yang cenderung stabil dan rendah terjadi pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dimana hal ini menunjukkan bahwa kedua saham tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan saham bank lainnya.

## 1. Pendahuluan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh profit tertentu adalah dengan cara melakukan investasi. Yang mana investasi dapat diartikan sebagai kegiatan penanaman modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui pembelian saham. Dimana sebagai bentuk balas jasa dari pembelian saham, seorang investor akan mendapatkan return. Yang mana besar kecilnya return dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Rahmawati & Nur, 2024). Oleh karena itu, seorang investor harus memiliki kemampuan analisis yang baik dalam memilih saham yang akan diberi modal untuk diinvestasikan.

Dalam berinvestasi, risiko sering dialami oleh investor. Dimana hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan yang bergerak secara tidak pasti. Menurut Horne & Wachowicz dalam (Marlinda, 2024) risiko sendiri merupakan suatu kondisi dimana terjadinya perbedaan antara ekspektasi return dengan besarnya return yang diterima sesungguhnya oleh investor. Dimana berdasarkan Fitriani dalam (Marlinda, 2024) menyatakan bahwa risiko memiliki hubungan dengan arah yang positif terhadap return. Yang mana berarti bahwa semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi juga return yang akan diperoleh investor. Terdapat tiga sikap investor dalam menghadapi risiko. Yang pertama adalah risk seeker yaitu sikap kecenderungan investor untuk memilih saham dengan risiko yang tinggi dengan harapan mendapatkan return yang tinggi juga. Kemudian yang kedua adalah risk averter yaitu kecenderungan investor untuk memilih saham dengan risiko yang rendah namun mengharapkan return yang tinggi. Dan yang ketiga yaitu neutral risk dimana investor cenderung memilih berinvestasi pada saham dengan tingkat risiko yang sesuai dengan tingkat returnnya.

Indonesia sendiri memiliki banyak perusahaan dengan berbagai jenisnya yang dapat menjadi objek investasi. Diantaranya adalah perusahaan dalam bidang kesehatan, rokok, perbankan, serta perusahaan non perbankan. Diantara jenis saham tersebut, salah satu perusahaan yang menjanjikan adalah perusahaan perbankan. Dimana perbankan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat

untuk dapat melakukan berbagai transaksi keuangan. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah perusahaan dalam bidang perbankan yang banyak. Dan berbagai jenis perusahaan tersebut, juga memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda. Sehingga apabila investor ingin berinvestasi pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan harus mempertimbangkan dengan baik resiko yang diambil agar return yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan investor. Hal tersebut karena perusahaan perbankan sangat rentan juga terjadi perubahan harga sahamnya baik oleh faktor internal maupun disebabkan faktor eksternal. Adapun salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi risiko adalah standar deviasi. Dimana dengan standar deviasi dapat dilihat volatilitas dari harga saham.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur risiko adalah standar deviasi. Melalui standar deviasi, volatilitas harga saham dapat dihitung sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat fluktuasi harga dalam periode tertentu (Tandelilin, 2017). Volatilitas saham yang tinggi mengindikasikan adanya potensi keuntungan yang besar, namun di sisi lain juga menunjukkan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Sebaliknya, saham dengan volatilitas rendah cenderung lebih stabil dan cocok untuk investor konservatif. Dengan demikian, analisis volatilitas menjadi penting untuk memahami profil risiko saham perbankan di Indonesia. Untuk memprediksi dan memahami risiko tersebut, salah satu metode yang umum digunakan adalah standar deviasi. Standar deviasi menggambarkan tingkat volatilitas, yaitu besarnya penyimpangan harga saham terhadap nilai rata-ratanya dalam periode tertentu (Jogiyanto, 2019). Semakin tinggi standar deviasi, semakin besar pula ketidakpastian harga saham, sehingga informasi ini sangat penting bagi investor dalam menilai tingkat risiko sebelum mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas harga saham perbankan yang tergabung dalam indeks LQ45 dengan menggunakan metode standar deviasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan literatur mengenai analisis risiko investasi, sekaligus manfaat praktis bagi investor dalam merumuskan strategi investasi yang lebih terukur dan sesuai dengan profil risiko masing-masing.

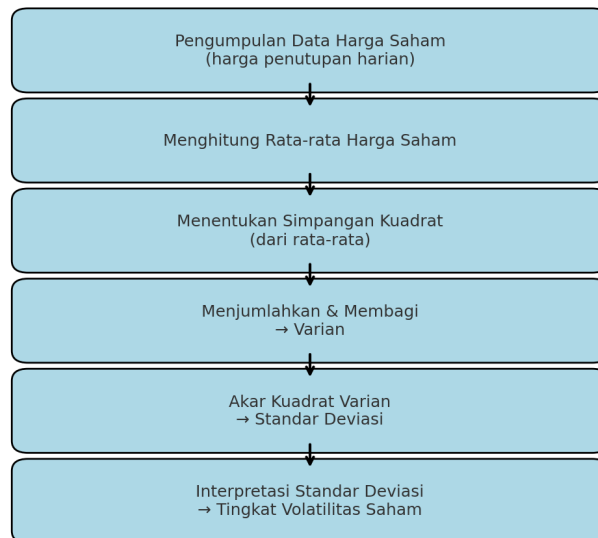
Sejalan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, kebutuhan akan informasi terkait risiko dan volatilitas saham semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh dinamika ekonomi global dan domestik yang dapat memengaruhi kinerja saham perbankan secara signifikan. Faktor-faktor seperti kebijakan suku bunga, inflasi, nilai tukar, maupun kondisi politik dan sosial turut berkontribusi terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, analisis volatilitas saham perbankan tidak hanya penting bagi investor individu, tetapi juga bagi pihak lembaga keuangan dan pengambil kebijakan yang membutuhkan gambaran mengenai stabilitas sektor perbankan.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Bagi investor, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi investasi yang lebih rasional dan terukur. Sementara itu, bagi dunia akademik, penelitian ini menambah literatur mengenai analisis risiko investasi, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pengambilan keputusan investasi, tetapi juga memperkaya kajian empiris mengenai volatilitas saham di pasar modal Indonesia.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode standar deviasi untuk mengukur tingkat volatilitas harga masing-masing saham. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai seberapa besar penyimpangan harga saham terhadap nilai rata-ratanya dalam periode tertentu. Perhitungan standar deviasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel sehingga proses analisis data dapat dilakukan secara lebih akurat dan efisien. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan data diperoleh melalui publikasi resmi BEI dan sumber relevan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa harga penutupan saham harian pada periode November 2022 hingga Oktober 2024. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri laporan keuangan dan catatan harga saham yang dipublikasikan, kemudian diolah untuk dianalisis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis melalui tahap pengolahan, yaitu dengan menghitung rata-rata harga saham harian, kemudian menentukan simpangan masing-masing harga saham terhadap nilai rata-rata tersebut. Hasil simpangan kuadrat dari setiap observasi selanjutnya dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah data, sehingga menghasilkan varian. Nilai standar deviasi kemudian diperoleh dari akar kuadrat varian, yang menggambarkan tingkat volatilitas harga saham. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar pula volatilitas atau ketidakpastian pergerakan harga saham yang terjadi.



**Gambar 1. Standar deviasi volatilitas saham perbankan LQ45 (Nov 2022-Okt 2024)**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menyajikan hasil perhitungan dalam bentuk tabel, grafik, maupun uraian yang sistematis. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat volatilitas saham perbankan pada periode penelitian, sekaligus membandingkan antarperusahaan yang menjadi sampel. Penyajian data secara deskriptif ini diharapkan dapat memudahkan dalam memahami pola pergerakan harga saham serta tingkat risiko yang dihadapi investor pada sektor perbankan.

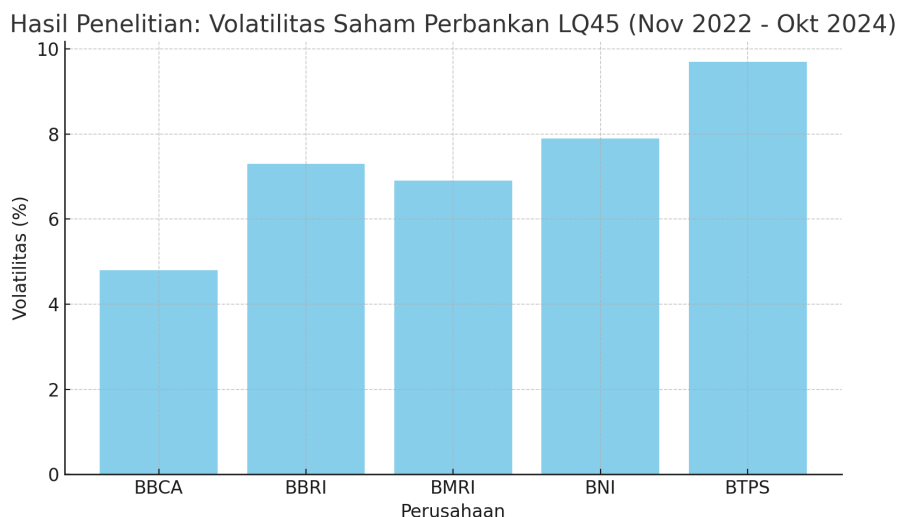
Selain itu, penelitian ini juga menerapkan uji komparatif sederhana untuk melihat perbedaan tingkat volatilitas antarperusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan informasi umum mengenai volatilitas, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana yang lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini penting agar investor dapat memilih saham yang sesuai dengan profil risiko dan strategi investasinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perbankan merupakan sebutan bagi lembaga yang termasuk ke dalam bank yang bergerak dalam bidang keuangan. Dimana menurut (Sari, 2022) berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kepada warga dalam bentuk kredit serta atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka menaikkan taraf hidup masyarakat banyak.” Yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian, baik dalam menjaga kestabilan keuangan, maupun sistem pembayaran dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode November 2022 hingga Oktober 2024, diperoleh gambaran mengenai tingkat volatilitas masing-masing perusahaan. Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata harga saham, nilai standar deviasi, serta tingkat volatilitas dalam persentase.

Hasil analisis menunjukkan bahwa saham BTPS memiliki tingkat volatilitas tertinggi sebesar 9,7%, sedangkan saham BBCA menunjukkan tingkat volatilitas terendah yaitu 4,8%. Perusahaan lain seperti BNI, BBRI, dan BMRI berada pada kisaran 6,9%–7,9%, yang menandakan adanya fluktuasi harga cukup signifikan meskipun masih berada di bawah BTPS. Grafik batang memperjelas perbedaan tingkat volatilitas antarperusahaan, di mana BTPS tampak paling fluktuatif dibandingkan dengan saham perbankan lainnya.



**Gambar 1. Hasil perhitungan standar deviasi saham perbankan (Sumber: data diolah)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas saham perbankan yang tergabung dalam indeks LQ45 tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan karakteristik dan fundamental masing-masing perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa setiap bank memiliki profil risiko yang berbeda, sehingga memengaruhi pola pergerakan harga sahamnya di pasar. Salah satu hasil yang menonjol adalah saham Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) yang menunjukkan tingkat volatilitas tertinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa harga saham BTPS sangat sensitif terhadap dinamika pasar dan perubahan faktor eksternal, seperti kebijakan moneter, pergerakan nilai tukar, maupun sentimen investor terhadap sektor perbankan syariah. Tingginya volatilitas tersebut memberikan peluang besar bagi investor berorientasi jangka pendek untuk memperoleh capital gain yang tinggi. Namun demikian, risiko yang melekat juga semakin besar, sehingga keputusan investasi pada saham ini memerlukan strategi manajemen risiko yang lebih cermat. Sebaliknya, terdapat saham perbankan yang menunjukkan volatilitas lebih rendah, menandakan stabilitas harga yang relatif baik. Saham dengan volatilitas rendah umumnya lebih diminati oleh investor konservatif atau jangka panjang karena menawarkan kepastian yang lebih besar meskipun potensi return-nya terbatas. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar investasi bahwa terdapat hubungan positif antara risiko dan return, di mana saham dengan volatilitas tinggi cenderung memberikan imbal hasil lebih besar, sedangkan saham yang stabil menawarkan keamanan dengan imbal hasil yang lebih moderat.

Sebaliknya, saham Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan tingkat volatilitas paling rendah dibandingkan dengan saham perbankan lainnya dalam indeks LQ45. Kondisi ini menandakan bahwa harga saham BBCA relatif stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi jangka pendek di pasar. Stabilitas tersebut dapat dikaitkan dengan fundamental perusahaan yang kuat, kinerja keuangan yang konsisten, serta reputasi BBCA sebagai salah satu bank terbesar dan paling terpercaya di Indonesia. Dengan karakteristik tersebut, BBCA sering dipandang sebagai safe haven stock di sektor perbankan, menjadikannya pilihan ideal bagi investor dengan profil risiko rendah maupun mereka yang berorientasi pada investasi jangka panjang yang menekankan kestabilan dan keberlanjutan return. Sementara itu, saham perbankan besar lainnya seperti Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Negara Indonesia (BBNI) berada pada tingkat volatilitas menengah. Posisi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara risiko dan potensi imbal hasil. Meskipun fluktuasi harga sahamnya lebih tinggi dibandingkan BBCA, tingkat volatilitasnya masih dalam kategori wajar untuk ukuran perusahaan besar dengan basis nasabah yang luas dan fundamental keuangan yang relatif solid. Saham-saham ini dapat menjadi alternatif menarik bagi investor dengan profil risiko moderat yang menginginkan kombinasi antara stabilitas dan peluang pertumbuhan nilai investasi.

Dengan demikian, perbedaan tingkat volatilitas antarbank besar dalam indeks LQ45 memperlihatkan bahwa strategi investasi harus disesuaikan dengan profil risiko masing-masing investor. Investor konservatif akan lebih cenderung memilih saham stabil seperti BBCA, sedangkan investor moderat dapat memanfaatkan peluang dari saham BBRI, BMRI, atau BBNI untuk memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi tanpa harus menanggung risiko sebesar pada saham dengan volatilitas tertinggi seperti BTPS.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori portofolio modern yang dikemukakan oleh Markowitz (1952), yang menegaskan bahwa semakin tinggi volatilitas suatu aset, semakin besar pula risiko yang melekat pada aset tersebut. Dalam kerangka ini, volatilitas tidak hanya dipandang sebagai ukuran statistik semata, tetapi juga sebagai indikator fundamental yang mencerminkan ketidakpastian pasar. Dalam konteks sektor perbankan Indonesia, volatilitas saham sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Faktor eksternal seperti perubahan nilai tukar rupiah, kebijakan suku bunga acuan, inflasi, serta dinamika ekonomi global berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham perbankan. Di sisi lain, faktor internal seperti kinerja keuangan perusahaan, tingkat profitabilitas, kualitas aset, serta inovasi dalam layanan perbankan digital turut membentuk persepsi investor dan menentukan tingkat volatilitas saham masing-masing bank. Selain itu, sentimen pasar misalnya optimisme terhadap prospek pertumbuhan ekonomi nasional atau kekhawatiran terhadap ketidakpastian politik juga memainkan peran penting dalam membentuk arah pergerakan harga saham. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perbedaan tingkat volatilitas antarbank dalam indeks LQ45 menjadi krusial bagi investor untuk menyesuaikan strategi investasinya. Investor dengan profil agresif cenderung tertarik pada saham dengan volatilitas tinggi karena potensi capital gain yang lebih besar, meskipun harus menanggung risiko signifikan. Sebaliknya, investor konservatif lebih memilih saham dengan volatilitas rendah yang menawarkan stabilitas harga, meskipun return yang diperoleh relatif lebih moderat. Sementara itu, investor moderat (neutral risk) biasanya akan menyeimbangkan portofolio dengan memilih saham-saham berisiko menengah untuk mendapatkan keseimbangan antara potensi keuntungan dan tingkat keamanan investasi. Dengan demikian, analisis volatilitas tidak hanya memberikan gambaran mengenai dinamika pergerakan harga saham, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan investasi yang sesuai dengan profil risiko, tujuan keuangan, dan kondisi pasar yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi menggunakan excel yang dapat dilihat pada gambar di atas, menunjukan bahwa pada periode November 2022—Januari 2023, volatilitas harga saham tertinggi diperoleh pada Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,037928. Sedangkan volatilitas terendah terjadi pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu dengan nilai sebesar 0,006448. Pada periode Februari–April tahun 2023 volatilitas harga saham tertinggi juga diperoleh oleh Bank Syariah Indonesia Tbk dengan nilai standar deviasi sebesar 0,034098, sedangkan volatilitas harga saham terendah terjadi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu dengan nilai standar deviasi sebesar 0,006448. Begitu juga pada periode seterusnya, yang mana standar deviasi tertinggi dialami oleh Bank Syariah Indonesia Tbk. Dalam gambar di atas dapat dilihat bahwa volatilitas pada saham tersebut mulai dari November 2022 hingga Oktober 2024 mengalami pergerakan yang tinggi secara berturut-turut selama periode yang diamati. Yang mana hal tersebut menjelaskan bahwa Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham bank lainya. Sedangkan saham dengan nilai standar deviasi yang cenderung stabil dan rendah terjadi pada saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dimana hal tersebut menunjukan bahwa kedua saham tersebut memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan saham bank lainya.

Selain tipe investor agresif dan konservatif, terdapat pula kelompok dengan kecenderungan neutral risk. Investor dalam kategori ini cenderung memilih instrumen investasi yang menawarkan tingkat risiko sebanding dengan tingkat return yang diperoleh, sehingga keputusan investasi mereka lebih menekankan pada prinsip keseimbangan. Dalam konteks saham perbankan Indonesia, pilihan dapat jatuh pada Bank Central Asia Tbk (BBCA). Saham BBCA dikenal relatif stabil berkat fundamental keuangan yang kuat, manajemen risiko yang baik, serta konsistensi kinerja dalam menjaga profitabilitas dan pertumbuhan. Meskipun tingkat return yang dihasilkan tidak sebesar saham dengan volatilitas tinggi seperti BTPS, stabilitas harga saham BBCA memberikan jaminan keberlanjutan nilai investasi dan mengurangi eksposur terhadap fluktuasi pasar yang ekstrem. Kestabilan inilah yang menjadikan BBCA menarik bagi investor dengan preferensi strategi jangka

menengah hingga panjang, yang menginginkan kombinasi optimal antara potensi keuntungan dan keamanan modal. Hal ini sejalan dengan pandangan teori investasi modern yang menekankan pentingnya keseimbangan antara risiko dan return dalam pembentukan portofolio yang efisien (Markowitz, 1952). Dengan adanya perbedaan preferensi investor berdasarkan profil risiko, pemilihan saham perbankan menjadi sangat bergantung pada orientasi dan toleransi risiko masing-masing individu. Investor agresif akan lebih menyukai saham dengan volatilitas tinggi untuk meraih keuntungan cepat, investor konservatif cenderung memilih saham stabil dengan risiko rendah, sementara investor neutral risk memilih saham yang mampu memberikan imbal hasil wajar dengan stabilitas yang terjaga. Oleh karena itu, analisis volatilitas saham melalui metode standar deviasi menjadi alat penting untuk memahami tingkat fluktuasi harga saham perbankan. Informasi ini tidak hanya membantu investor dalam menyesuaikan strategi investasinya dengan tujuan keuangan yang dimiliki, tetapi juga memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih rasional, terukur, dan sesuai dengan profil risiko masing-masing investor.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas saham perbankan dalam indeks LQ45 tidak bersifat seragam, melainkan berbeda sesuai karakteristik masing-masing emiten. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) konsisten memiliki volatilitas tertinggi, yang mencerminkan peluang capital gain besar namun dengan risiko yang lebih tinggi. Sebaliknya, Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) dan Bank Mandiri Tbk (BMRI) memperlihatkan volatilitas rendah sehingga lebih stabil dan sesuai untuk investor konservatif. Bank Central Asia Tbk (BBCA) berada pada posisi menengah, menawarkan keseimbangan antara risiko dan potensi return. Hasil ini menegaskan pentingnya analisis volatilitas dalam mendukung pengambilan keputusan investasi. Investor perlu menyesuaikan pilihan saham dengan profil risiko masing-masing, baik agresif, moderat, maupun konservatif. Dengan memahami perbedaan tingkat fluktuasi harga saham, investor dapat merancang strategi investasi yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuannya.

#### Daftar Rujukan

- Jogiyanto, H. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Marlinda, M. (2024). Analisis Risiko Investasi Saham Sektor Perbankan Syariah Menggunakan Perhitungan Value at Risk (VaR) dengan Model Simulasi Monte Carlo. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 72-81.
- Nainggolan, Y. T., Juliana, A., & Alantina, C. A. (2020). Analisis Value at Risk dalam Pembentukan Portofolio Optimal (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di Indonesia). *Jurnal Manajemen*, 10(2), 124-136.
- Sari, M., Hanum, S., & Rahmayati, R. (2022). Analisis manajemen resiko dalam penerapan good corporate governance: Studi pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1540-1554.
- Solekha, Y. A., & Winarto, W. W. A. (2020). Analisis Volatilitas Return Saham Terhadap Risiko Sistematis Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Saham Lq 45. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 1(1), 77-87.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, R. Y., & Nur, D. I. (2024). Analisis Return Saham yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Kesehatan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Buhuts*, 20(2), 509-522.